

# STRUKTUR DAN KONTEKS CERITA RAKYAT CALON ARANG

| 275

<sup>1</sup>Dewa Ayu Kadek Claria <sup>2</sup>Gusti Ayu Made Rai Suarniti<sup>1,2</sup>Universitas Warmadewa

Jl. Terompong No.24, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80239

[clariadewaayu@gmail.com](mailto:clariadewaayu@gmail.com)

## Abstrak

Cerita rakyat dari berbagai daerah belakangan ini terus dikembangkan sebagai branding suatu daerah yang secara langsung dapat menunjukkan identitas suatu daerah. Bali memiliki cerita rakyat yang saat ini menjadi branding pariwisata yakni cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki struktur dan konteks yang menjadi peranan penting terhadap kebermaknaan dan menarik tidaknya suatu teks. Fenomena tersebut menjadikan struktur, dan konteks yang terkandung dalam cerita rakyat perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian terhadap struktur dan konteks dalam cerita dilakukan untuk menemukan sistem dan konsep yang melatari pembentukan teks sehingga nantinya dapat dijadikan panduan dalam mengembangkan teks cerita rakyat lainnya menjadi daya tarik pariwisata yang baru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa teks dari Jirah yang bersumber dari Geguritan dan diterjemahkan oleh I Gede Semadi Astra dan I Wayan Bawa dalam buku Alwi Hasan. Teks dianalisis menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional yang dapat digunakan untuk mengungkap kedua permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan struktur cerita terdiri dari ringkasan cerita, tema, alur, tokoh dan latar dan konteks yang terdapat pada cerita meliputi medan, pelibat dan sarana.

**Kata kunci:** Struktur, Konteks, LSF, Teks, Calon Arang

## Abstract

Folklore from various regions lately continues to be developed as a branding of an area that can directly show the identity of a region. Bali has a folklore that is currently a tourism brand, namely. Folklore has a structure and context that play an important role in the meaning and attractiveness of a text. This phenomenon makes the structure and context contained in folklore need to be studied more deeply. This research is carried out to find the systems and concepts that underlie the formation of the text so that later it can be used as a guide in developing other folklore text into new tourism attractions. This research is a qualitative descriptive study using data in the form of the text of Calon Arang from Jirah which is sourced from Geguritan Calon Arang and translated by I Gede Semadi Astra and I Wayan Bawa in Alwi Hasan's book. The text is analyzed using the theory of Functional Systemic Linguistics which can be used to reveal these two problems. The results showed that the structure of the Calon Arang story consisted of a summary of the story, theme, plot, characters and setting and the context contained in the story includes field, tenor and mode.

**Keywords:** Structure, Context, LSF, Text, CaIlon Arang

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur, konteks dan nilai didaktis teks cerita rakyat sebagai branding pariwisata Bali. Bali memiliki banyak potensi wisata yang terus dikembangkan dan sebagian besar berhasil menjadi magnet bagi para wisatawan baik lokal, nasional dan mancanegara. Salah satu potensi wisata yang telah berhasil memberikan kontribusi dalam memajukan pariwisata adalah dengan mengangkat karya sastra berupa cerita rakyat ke dalam sebuah pertunjukan budaya. Cerita rakyat dalam bentuk

mitos dan legenda yang diwariskan turun temurun secara lisan saat ini telah dikemas dalam bentuk karya sastra. Cerita rakyat pada umumnya memuat cerita tentang suatu daerah, tokoh dan ada pula yang menceritakan tentang binatang. Cerita rakyat memiliki bentuk yang beragam dengan berbagai pesan moral yang juga terkandung di dalamnya. Banyak karya sastra yang mengangkat tema dan terinspirasi dari kepariwisataan, begitu juga sebaliknya yaitu daya tarik dan popularitas pariwisata berasal dari karya sastra (Putra, 2019). Keterkaitan dua hal tersebutlah yang

Received 20 Apr  
2022  
Accepted 27 Apr  
2022

membawa cerita rakyat sebagai *branding* pariwisata dengan menjadikan mitos dan nilai yang terkandung sebagai suatu daya tarik tersendiri. Salah satu cerita rakyat di Bali yang diangkat ke dalam bentuk pertunjukan adalah cerita rakyat *Calon Arang*. Cerita *Calon Arang* diadaptasikan ke dalam bentuk tari barong yang digemari banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara sehingga seiring dengan waktu melekat citra bahwa tari barong identik dengan pariwisata Bali. Bagi masyarakat Bali sendiri tentu saja mengetahui bahwa tari barong tersebut bersumber dari cerita rakyat *Calon Arang*. Bagaimana cerita rakyat ini dapat disukai oleh para wisatawan dan seiring berjalannya waktu kemudian menjadi *branding* pariwisata Bali perlu untuk dikaji lebih mendalam.

Mengkaji suatu teks khususnya dalam hal ini berbentuk cerita rakyat harus memuat analisis terhadap struktur, konteks dan nilai yang terkandung untuk dapat memahami manfaat teks secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan mengkaji teks tidak dapat dilakukan dengan menggunakan konsep tunggal. Struktur merupakan konstruksi atau penjabaran bentuk abstrak yang merupakan suatu susunan sistematis (Hermawan, 2017). Dalam karya sastra, struktur merupakan apa yang membangun cerita yang mana pada umumnya terdiri dari alur, karakter, latar, dan tema. Selain itu, konteks dalam suatu cerita rakyat perlu diperhatikan karena konteks sebagai suatu situasi sosial yang khusus dapat memberikan kemudahan terhadap pemahaman suatu cerita. Dalam *Calon Arang*, konteks situasi dalam cerita dapat ditelaah untuk mengetahui unsur yang terkandung. Menurut (Halliday, 1978), konteks situasi pada teks meliputi tiga unsur yang terdiri dari medan, sarana dan pelibat. Ketiga unsur tersebut membentuk kesatuan yang padu sehingga pada akhirnya suatu teks dapat mudah dipahami. Dalam cerita rakyat, unsur tersebut terkait dengan lingkungan penceritaan yang terdiri atas tujuan cerita, penutur, dan hubungan cerita dengan lingkungannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) terkait peranan cerita rakyat dalam *branding* pariwisata dan kaitannya terhadap ekonomi menjelaskan bagaimana sebuah cerita rakyat yang memiliki nilai dan menuturkan kearifan lokal dapat menunjang perekonomian rakyat. Sebagai contoh diambil cerita rakyat *Putri Mandalika* sebagai *branding* pariwisata di Lombok yaitu tepatnya adalah wisata pantai dan laut atau cerita rakyat *Sangkuriang* yang merupakan *branding* pariwisata Tangkuban Perahu di Jawa Barat,

hal ini serupa dengan tari barong sebagai *branding* pariwisata Bali. Bagaimana cerita rakyat dapat menjadi *branding* suatu daerah perlu dikaji lebih mendalam dengan cara melihat struktur dan konteks dari suatu teks. Sugiarto (2020) melakukan studi kasus terhadap kawasan ekowisata gunung api purba nglanggan yang menawarkan cerita rakyatnya sebagai daya tarik wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun merupakan salah satu daya tarik yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kawasan tersebut. Amanat (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu strategi pengembangan destinasi wisata dapat berbasis folklor. Folklor merupakan salah satu kekayaan sastra yang dapat dijadikan tumpuan dalam pengembangan objek wisata suatu daerah. Merdiyatna (2019) mengkaji cerita rakyat yang ada di daerah Karangamulyan kabupaten Ciamis untuk melihat struktur, konteks dan fungsi teks dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencerminan tokoh yang menceritakan leluhur bangsa dilakukan dengan sangat visioner sehingga konteks yang dihasilkan sesuai. Wicaksono (2017) menilai sebuah cerita serta implikasinya dalam pembelajaran sastra – mengkaji nilai moral yang terdapat dalam cerita. Ridwan (2016) melakukan penelitian terhadap objek wisata Toraja Utara yang berbasis kearifan lokal dan menemukan bahwa objek wisata dapat memiliki potensi untuk dikembangkan apabila mengacu pada wisata budaya, alam dan sejarah. I Ketut Ardhana, I Ketut Setiawan, Sulandjari & A.A. Gd Raka (2015) Calonarang dalam kebudayaan Bali – Mengkaji kisah Calonarang beserta peninggalannya dalam bentuk arkeologi yang menjadi warisan budaya yang dapat menarik minat wisatawan.

## 2. METODE

Menurut (Hutchinson & Waters (1987), metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan guna mencapai tujuan. Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami, bahwa penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan metode ilmiah dengan tujuan untuk mendapatkan suatu hasil dari kajian linguistik yang nantinya dapat digunakan oleh pihak yang memerlukan. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeskpolarsi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari

masalah sosial yang terjadi disekitar sehingga dalam penelitian ini berupa studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tulis berupa teks cerita rakyat berjudul dari Jirah bersumber dari *Geguritan* dan diterjemahkan I Gede Semadi Astra dan I Wayan Bawa (Astra, I Gede Semadi & Bawa, I Wayan dalam Alwi, 1995). Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) oleh Halliday (1985) yang mampu mengungkap kedua permasalahan yang ada tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Struktur Cerita *Calon Arang*

Struktur cerita *Calon Arang* yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari ringkasan cerita, tema, alur, tokoh, dan latar. Dalam cerita dijelaskan kisah kejahatan, keganasan, dan kekejaman *Calon Arang* yang merupakan seorang janda yang diketahui memiliki ilmu hitam yang sering juga disebut sebagai Ki Rangda. Diketahui bahwa *Calon Arang* memiliki dendam sehingga membuat malapetaka di Desa Jirah yaitu yang berada di kerajaan Daha. Singkat cerita *Calon Arang* menyadari kesalahannya setelah putrinya yang bernama Ratna Manggali dinikahi oleh murid dari Mpu Baradah yang bernama Bawula. Dalam cerita tema yang diangkat merupakan tema mitos dengan memakai beberapa improvisasi cerita dengan mempertahankan mitos yang ada menjadi tetap relevan. Alur yang terdapat pada cerita terdiri dari eksposisi, tikaian, klimaks, anti-klimaks dan akhir.

Pada bagian eksposisi dalam cerita *Calon Arang* dapat dilihat pada bab pertama yakni, “Konon tersebutlah sebuah kerajaan yang sangat besar, Daha namanya. Rajanya bernama Raja Airlangga ...” dan pada bab kedua yakni, “Di tengah hutan tinggal sebuah keluarga yang hanya dihuni oleh seorang janda, yaitu Ki Rangda dan anak gadisnya, Ratna Manggali. Pada bab pertama dan kedua lebih banyak dijelaskan tentang pengenalan terhadap tempat dan tokoh cerita.

Tikaian pada cerita dapat dilihat pada saat Mpu Baradah, Bawula dan Ratna Manggali sedang Menyusun rencana untuk melawan ilmu sihir *Calon Arang*, sedangkan puncak atau klimaks dari cerita terjadi ketika proses penyucian yang dilakukan oleh Mpu Baradah yang mengakibatkan tubuh Ki Rangda terguncang dan terpentak sehingga berubah bentuk menjadi sosok yang menyeramkan yang kemudian berbalik menyerang Mpu Baradah. Anti klimaks

terdapat pada bagian Ki Rangda kalah ketika bertempur melawan Mpu Baradah. Penutup cerita yaitu kehidupan di kerajaan menjadi kembali damai dan tentram.

Tokoh dalam cerita terdiri dari tokoh utama dan tokoh yang memiliki peran sebagai peran pembantu. Tokoh utama cerita yaitu Ki Rangda atau *Calon Arang*, Mpu Baradah, Raja Airlangga, Ratna Mangali dan Bawula, sedangkan tokoh yang memiliki peran sebagai peran pembantu yang tidak memiliki intensitas terlalu tinggi yakni seperti tokoh Jayasaba, Jayabaya, Ken Demung, Ken Tumenggung, Ken Patih, Warde, I Made Widiasta, I Nyoman Oka, Nyoman Sela, I Made Bagus, I Nyoman Kawa, Patih Sidura Wacana, Patih Ki Jayasuara, Nyoman Bawa, Ketut Tuti, Patih Kanuruhun dan Patih Arya Daksa. Peranan keseluruhan tokoh tersebut berlatarkan kehidupan pada jaman dahulu kala di sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Daha.

#### Konteks Situasi

Konteks situasi merupakan bagian dari tataran metafungsi makna yaitu pada ranah makna experensial yang berfungsi untuk merealisasikan medan teks, makna interpersonal untuk merealisasikan pelibat wacana dan makna tekstual untuk merealisasikan sarana teks (Halliday, 1985). Medan (field), pelibat (tenor) dan sarana (mode) merupakan tiga komponen dari konteks situasi. Analisis medan wacana bertujuan untuk melihat kualitas gerakan baik itu manusia, benda atau tempat berdasarkan sistem transitivitas. Analisis pelibat wacana merupakan analisis terhadap para tokoh pemakai bahasa. Analisis sarana wacana merupakan analisis terhadap peranan bahasa terhadap konteks situasi.

#### Medan

Medan berhubungan dengan organisasi objek atau aktivitas. Menurut Martin (1986: 236; 1992a: 536). Medan adalah seperangkat urutan-urutan aktivitas yang berorientasi kepada tujuan-tujuan institusional secara global. Medan merupakan projeksi dari makna ideasional, sehingga Medan terutama direalisasikan melalui metafungsi ideasional. Medan berurusan dengan apa yang sedang berlangsung dan siapa melakukan apa dengan siapa. Medan yang terdapat pada cerita rakyat *Calon Arang* merujuk pada apa yang terjadi pada lingkungan di sekitar penutur dan proses apa saja yang terjadi. Proses sendiri dalam sebuah

cerita dapat berupa penjabaran dari bentuk – bentuk proses mental, material, verbal, relasional, eksistensial dan perilaku. Keenam proses tersebut dapat dilihat sebagai berikut;

1. Mpu Baradah sangat *sayang* pada Bawula. (Astra, 1995 :35)
2. Jayasaba *memakai* baju yang sama. (Astra, 1995: 5)
3. Wanita itu *memanggil* anaknya. (Astra, 1995: 10)
4. Berita apa yang *menyebabkan* Ayahanda datang ke kamar kami? (Astra, 1995:1)
5. Di depan ruangan itu hanya *terdapat* sebuah kamar. (Astra, 1995:41)
6. Ia berbuat *jahat*. (Astra, 1995: 59)

Pada contoh kalimat 1 dapat dilihat adanya proses mental yang dilihat dari penggunaan kata *sayang* yang menunjukkan bentuk atau ungkapan yang melibatkan peranan mental atau perasaan. Pada kalimat 2 proses material dapat dilihat penggunaannya pada kata *memakai* yang menandakan adanya proses melakukan sesuatu. Kalimat 3 merupakan proses verbal yang melibatkan proses berbicara yang dapat dilihat dalam penggunaan kata *memanggil*. Kalimat 4 termasuk ke dalam proses relasional karena adanya hubungan sebab akibat yang dapat dilihat dari penggunaan kata *menyebabkan*. Kalimat 5 merupakan kalimat dengan proses eksistensial karena kata *terdapat* yang menunjukkan adanya keberadaan atau eksistensi dari suatu tempat. Proses yang terakhir yakni proses perilaku dapat dilihat pada contoh kalimat 6 dengan menggunakan kata *jahat* yang merupakan kesimpulan dari perilaku seseorang.

#### **Pelibat**

Pelibat secara sederhana dapat dikatakan sebagai hubungan antara penulis dan pembaca atau pembicara dan pendengar. Pelibat dilihat dalam kaitannya dengan negosiasi tentang hubungan sosial di antara para pengguna bahasa yang terdapat di dalam teks. Pelibat dalam teks dapat dilihat sebagai partisipan yakni berupa kelompok nomina dalam analisis Linguistik Sistemik Fungsional. Secara garis besar, pelibat berkaitan erat dengan penokohan Claria (2018). Analisis pelibat serupa dengan penokohan yang terdiri dari tokoh utama dan peran pembantu dalam cerita yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### **Sarana**

Sarana wacana yaitu fungsi khas bahasa dan saluran retorika sebagai makna teks. Moda ialah seleksi pilihan dalam kerangka sistem teks (Halliday, 1978: 144), yang berurusan dengan peranan yang dimainkan oleh bahasa dalam merealisasikan aksi sosial (Martin, 1992a: 508). Dapat dikatakan bahwa sarana merupakan bentuk bahasa yang digunakan. Dalam cerita rakyat , bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia karena data yang digunakan dalam penelitian sudah berupa terjemahan dari bahasa aslinya.

#### **4. PENUTUP**

Dari analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa struktur cerita *Calon Arang* yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari ringkasan cerita, tema, alur, tokoh, dan latar. Dalam ringkasan cerita, inti dari cerita *Calon Arang* yakni tentang seorang Ibu yang memiliki kekuatan jahat akan tetapi pada akhirnya berhasil dikalahkan. Tema yang diangkat merupakan tema mitos. Alur yang terdapat pada cerita terdiri dari eksposisi, tikaian, klimaks, anti-klimaks dan akhir. Tokoh utama cerita yaitu Ki Rangda atau *Calon Arang*, Mpu Baradah, Raja Airlangga, Ratna Mangali dan Bawula, sedangkan tokoh yang memiliki peran sebagai peran pembantu yang tidak memiliki intensitas terlalu tinggi yakni seperti tokoh Jayasaba, Jayabaya, Ken Demung, Ken Tumenggung, Ken Patih, Warde, I Made Widiasta, I Nyoman Oka, Nyoman Sela, I Made Bagus, I Nyoman Kawa, Patih Sidura Wacana, Patih Ki Jayasuara, Nyoman Bawa, Ketut Tuti, Patih Kanuruhun dan Patih Arya Daksa. Medan (field), pelibat (tenor) dan sarana (mode) merupakan tiga komponen dari konteks situasi yang ditemukan dalam cerita rakyat *Calon Arang*.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amanat, T. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Foklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 65–75.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpt.48836>
- Astra, I Gede Semadi & Bawa, I Wayan dalam Alwi, H. (1995). (D. P. dan Kebudayaan (ed.)). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Claria, D. A. K. (2018). *TEKS IKLAN KOMERSIAL PARFUM UNTUK PRIA*.  
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.2.1.716>
- Halliday, M. A. . (1978). *Language as Social Semiotic*

- The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. . (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold.
- Hermawan, T. (2017). *Interpretasi Alam di Kawasan Ekowisata Gunung Api*.
- Hutchinson, Tom & Waters, A. (1987). *English for Spesific Purpose*.  
[https://www.academia.edu/4831921/English\\_for\\_specific\\_purposes\\_hutchinson\\_tom\\_waters\\_alan](https://www.academia.edu/4831921/English_for_specific_purposes_hutchinson_tom_waters_alan)
- John W, C. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran. Edisi Keempat*. Pustaka Pelajar.
- Martin, J. . (n.d.-a). *Grammaticalising Ecology*. Sydney Association for Studies in Society and Culture.
- Martin, J. R. (n.d.-b). *English text: System and Structure*. John Benjamins.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks dan Fungsi Cerita Rakyat Karangamulyan. *Jurnal Salaka*, 1(2), 38–45.
- Putra, I. N. D. (2019). Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata. In *Nuansa Bahasa Citra Sastra* (p. 161).
- Ridwan, M. (2016). Potensi Objek Wisata Toraja Utara Sebagai Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1(1), 1–10.
- Sari, I. A. L. (2020). Storynomics: Memanfaatkan Kekuatan Branding Cerita Rakyat. *ISBI Bandung*.
- Sugiarto, E. (2020). *Cerita Rakyat Sebagai Daya Tarik Wisata: Studi Kasus di Kawasan Ekowisata Gunung Purba Nglanggeran*. 238–246.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.